



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8006>

PERSEPSI GURU SEJARAH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) DI KOTA KEDIRI TERHADAP AKSI SEPIHAK PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI) DI KEDIRI SEBELUM MELETUSNYA PERISTIWA G 30 S/PKI 1965

Wildan Firly Irhamny¹, Marsudi², Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email Koresponden: zofranosejarah22@gmail.com³

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2022, Disetujui: Agustus 2022, Dipublikasikan: September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi guru sejarah SMK Negeri di Kota Kediri terhadap aksi sepihak PKI (Partai Komunis Indonesia) di wilayah Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965. Terbentuknya persepsi guru terhadap peristiwa sebelum Gerakan 30 September/PKI 1965 ada yang sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai di dalam pemahaman mengenai kejadian yang melatarbelakangi G 30 S/PKI 1965 bahwa peristiwa terjadinya G 30 S/PKI 1965 bukan hanya PKI sebagai pelaku tunggal. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil temuan penelitian berupa guru sejarah yang ada di Kota Kediri memiliki pandangan yang sudah cukup baik walaupun ketika menjelaskan suatu peristiwa tersebut berbeda-beda dalam menanggapi tentang aksi sepihak PKI di wilayah Kediri sebelum meletusnya G 30 S/PKI 1965.

Kata Kunci: Aksi Sepihak, Kediri, Persepsi Guru Sejarah, Partai Komunis Indonesia

Abstract

This study aims to explain the perception of the history teachers of Public Vocational Schools in the city of Kediri towards the one-sided action of the PKI (*Partai Komunis Indonesia* [Indonesia Communist Party]) in the Kediri area before the G 30 S/PKI 1965 incident. It is not appropriate to understand the events behind the G 30 S/PKI 1965 that the events that occurred during the G 30 S/PKI 1965 were not only the PKI as the sole perpetrator. The research method used is a qualitative research method. The results of the research findings in the form of history teachers in the city of Kediri have a fairly good view even though when explaining an event they differed in their response to the PKI (*Partai Komunis Indonesia* [Indonesia Communist Party])'s one-sided action in the Kediri area before the burst of G 30 S/PKI 1965.

Keywords: *one-sided action, Kediri, history teacher perception, Indonesia Communist Party*

PENDAHULUAN

Indonesia dalam perjalanannya menuju negara merdeka mengalami berbagai peristiwa-peristiwa yang bersejarah. Sejarah merupakan kisah atau narasi epos perjalanan umat manusia yang di dokumentasikan dimana diperlihatkan suatu peristiwa melalui tokoh manusia, ruang, dan waktu. Menurut Kuntowijoyo (2013: 14),

sejarah adalah hasil reka ulang atau rekonstruksi dari kisah masa lampau yang telah dialami, dipikirkan, dan dilaksanakan yang sumber buktinya masih dapat ditemukan hingga sekarang oleh generasinya dengan mengajarkan toleransi dan memperkuat rasa ideologi nasionalisme dan Pancasila.

Mempelajari sejarah merupakan suatu hal yang penting sekaligus bermanfaat

dikarenakan agar tidak mengulangi suatu kesalahan, membangun dan mengetahui jati diri sebagai bagian dari bangsa, dan dapat digunakan sebagai cerminan refleksi diri untuk kedepannya. Pentingnya sejarah membuktikan di pendidikan umum atau seko-lah bagi para generasi penerus bangsa dia-jarkan matapelajaran sejarah dapat mengem-bangkan pemahaman mereka soal wawasan kebangsaan dan kesejarahan. Menurut Kochhar (2008: 27-35), tujuan umum pembe-lajaran sejarah adalah mengembangkan ten-tang pemahaman diri sendiri, memberikan gambaran tentang konsep ruang, waktu, dan masyarakat, membuat masyarakat menge-tahui nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai.

Ketika mempelajari sebuah sejarah, tak luput juga terdapat peristiwa yang bersing-gungan dengan suatu peristiwa yang kontro-versial. Di dalam peristiwa yang kontro-versial itu terjadi perbedaan pandangan/ persepsi di antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam melihat ataupun menyikapi peristiwa tersebut dalam meny-i-kapi mengenai konsep ruang dan waktu dalam sejarah. Terjadinya berbagai macam perbedaan pandangan tersebut dikarenakan peristiwa kontroversial tersebut memiliki interpretasi yang tidak lengkap dan tidak jelas, sehingga menimbulkan berbagai ma-cam persepsi yang beraneka ragam dalam melihat peristiwa sejarah yang kontroversial sekalipun.

Seperti menurut Kotler dan Keller (2009: 228), persepsi merupakan suatu prosedur dimana individu memilih, menyusu-n, dan menafsirkan masukan informasi guna menciptakan gambaran yang memiliki arti. Berbagai interpretasi dari tiap individu tanpa melihat versi-versi yang lain tentang suatu peristiwa sejarah yang kontroversial memunculkan suatu perbedaan pemahaman sesuai dengan yang mereka mengerti dan dapat menimbulkan konflik atau pertentangan pemahaman di masyarakat atas sebuah peristiwa sejarah.

Peristiwa sejarah yang kontroversial di Indonesia yaitu G 30 S/PKI 1965. Dalam peristiwa G 30 S/PKI 1965 terdapat berbagai versi mengenai peristiwa ini. Salah satu versi tersebut adalah versi resmi pemerintah atau versi negara yang umum diketahui masya-rakat dan dapat ditemukan di

berbagai buku-buku teks matapelajaran sejarah di sekolah menyebutkan bahwa pelaku/dalang di balik peristiwa G 30 S/PKI adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Peristiwa G 30 S/PKI 1965 merupakan salah satu peristiwa nasional dan berakibat berdampak ke berbagai daerah di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa G 30 S/PKI yang terjadi di tahun 1965 antara lain banyaknya korban jiwa selama masa sebelum sampai pasca tahun 1965.

Salah satu daerah yang terkena dampak yang cukup besar dari peristiwa G 30 S/PKI 1965 adalah Kediri. Di berbagai wilayah di Kediri sampai periode antara tahun 1965 dan 1966 banyak masyarakatnya yang menjadi anggota PKI, terutama masyarakat kelas bawah seperti kaum buruh tani perkebunan tebu di dekat area perkebunan dekat pabrik gula di Kediri. Sejak tahun 1950-an Partai Komunis Indonesia (PKI) mengadakan penggalangan kekuatan massa di pedesaan. Penggalangan diadakan dikarenakan desa merupakan tempat berkumpulnya sumber tenaga pabrik dan industri dan roda perekonomian, sehingga diharapkan menjadi ujung tombak dan kekuatan dalam menga-dakan revolusi dan bertahan dari serangan kontrarevolusi.

Sudah tentu propaganda Marxisme yang dibawa oleh PKI ditargetkan kepada kaum buruh tani dan buruh dalam hal ini buruh pabrik gula (PG) sebagai kaki pijakan untuk menyebarkan Marxisme kepada masyarakat pedesaan (Said, 2013; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994). Dalam melaksanakan untuk merebut hati dan pengaruh di pedesaan, pimpinan PKI beru-saha untuk mengetahui permasalahan keluh kesah dan apa yang dibutuhkan oleh para petani. Selanjutnya PKI mengadakan gerakan langsung yaitu gerakan turun ke bawah (turba) dengan mengirimkan ribuan kader di pedesaan untuk membantu para buruh tani. Kemudian, PKI menerbitkan buku propa-ganda yang berjudul “Kaum Tani Meng-ganyang Setan-Setan Desa”. Setan desa di sini adalah musuh kaum buruh tani atau musuh kaum proletariat yang harus dihan-curkan.

Terdapat 7 setan desa oleh PKI yaitu tuan tanah jahat yang mencakup kalangan kiai/ulama desa dikarenakan mereka memiliki lahan tanah yang luas, tengkulak

jahat, penghisap darah rakyat/rentenir, tukang ijon, bandit-bandit desa, penguasa jahat, dan kapitalis birokrat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aksi-aksi sepihak dari barisan serikat buruh dan serikat tani *onderbouw* afiliasi PKI seperti Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), Serikat Buruh Perkebunan Indonesia (Sarbupri), Serikat Buruh Gula (SBG), dan Barisan Tani Indonesia (BTI). Kelompok tersebut melancarkan kekerasan selama memimpin aksi revolusioner sepihak perihal konflik *land-reform*, dan pengaturan bagi hasil terutama masalah redistribusi tanah (Sulistyo, 2003: 237).

Seperti kasus peristiwa Djengkol di Kediri dimana terjadi demonstrasi liar oleh penduduk di perkebunan Djengkol pada tanggal 15 November 1961 di wilayah Kediri. Kejadian tersebut berakibat 6 orang tewas dan 18 orang luka-luka akibat tembakan oleh pihak keamanan. Sekitar 3.000 sampai 4.000 orang mengadakan demonstrasi liar untuk menentang pihak keamanan negara yang di-tugaskan untuk melindungi para pekerja yang sedang menggarap tanah dengan mempergunakan mesin-mesin pertanian (Anwar, 2006: 79).

Aksi mengganyang setan desa inilah yang nantinya menimbulkan dendam di kalangan masyarakat pedesaan yang kebanyakan juga berasal dari anggota santri. Aksi sepihak di Kediri itu mengakibatkan di kemudian hari pasca pemberontakan G 30 S/PKI terjadi aksi main hakim. Aksi main hakim tersebut menjadi aksi pembalasan kekerasan secara sepihak oleh masyarakat terutama kaum santri yang dibantu oleh militer yang sejak awal sudah antipati terhadap PKI dan ikut serta ke dalam pembantaian massal tahun 1965-1966. Peristiwa sejarah kekerasan aksi sepihak yang kontroversial di wilayah Kediri tersebut secara tidak langsung berdampak berkaitan dengan pemberontakan G 30 S/PKI 1965 dan peristiwa sebelumnya di daerah Kediri.

Ketika bersinggungan dengan sejarah kontroversial, guru sejarah harus dapat mampu memahami, mengolah, dan kemudian menyampaikan peristiwa sejarah kontroversial tersebut ke siswa. Namun penyampaian tersebut diupayakan tidak menyinggung dan melukai pihak-pihak

tertentu dikarenakan peristiwa kontroversial berisikan hal sensitif sebagai luka sejarah masa lampau seperti pada peristiwa aksi sepihak PKI pada G 30 S/PKI 1965. Dikarenakan masih banyaknya siswa yang menganggap guru adalah sebagai pusat sumber pengetahuan dan pengarah pembelajaran sejarah dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan, maka pengetahuan sejarah dari guru sejarah mengenai peristiwa tersebut sangatlah penting dalam memahami peristiwa ini.

Tiap guru berbeda dan memiliki wawasan tentang keyakinan interpretasi yang tidak sama dengan guru sejarah lainnya. Ada guru sejarah yang lebih paham nantinya akan dengan lebih mudah mengetahui peristiwa tersebut tidak serta merta berdiri sendiri, akan tetapi sebaliknya ada pula guru sejarah yang minim pengetahuan sejarah sehingga ber-dampak kepada siswa yang membuat siswa kebingungan dan hilang minat akan belajar sejarah. Untuk itu peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Mia Endang Sriandayani (2018), Nur Aini Agustini (2011), M. H. Setiawan (2016), dan Wakhida Khikmawati (2019).

Penelitian terdahulu tersebut memiliki benang merah yaitu peristiwa G 30 S/PKI 1965 disebabkan oleh konflik antara PKI, NU-Muhammadiyah/kelompok Islam, dan TNI AD saat program *landreform* digalakkan oleh Menteri Pertanian Mr. Kanjeng Pangeran Haryo Sadjarwo Djarwonagoro. Hal yang membedakan dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subyek penelitian, yaitu hanya guru sejarah di SMK Negeri Kota Kediri. Selain itu juga terdapat perbedaan lain seperti fokus kajian penelitian.

Fokus kajian penelitian ini adalah persepsi guru sejarah SMK Negeri di Kota Kediri terhadap aksi sepihak PKI di wilayah Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru sejarah SMK Negeri di Kota Kediri terhadap aksi sepihak Partai Komunis Indonesia di Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965 dan (2) menjelaskan persepsi guru sejarah SMK Negeri di Kota Kediri mengenai aksi

sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 1), metode penelitian kualitatif atau yang biasa disebut sebagai metode penelitian yang naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan ketika berada pada kondisi yang alamiah. Selain itu, metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan triangulasi dalam teknik pengumpulan data, analisis data lebih bersifat induktif, dan lebih mengedepankan makna isi tulisan dibanding generalisasi. Dalam penelitian ini, penelitian tidak bersumber dari angka-angka/statistik, tetapi bersumber dari wawancara lapangan, catatan pribadi, dan sumber-sumber dokumentasi resmi lainnya.

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Zuriah (2006: 47) adalah penelitian yang ditekankan untuk memberikan gejala, fakta-fakta, dan kejadian tingkat eksplanasi secara mendalam analisisnya yang akurat dan sistematis. Sugiyono (2006: 11) menjelaskan tipe umum dari penelitian deskriptif meliputi penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, atau prosedur. Dari definisi tersebut peneliti ingin memilih jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai persepsi dari guru sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Kediri mengenai aksi sepihak PKI di wilayah Kediri sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965. Peneliti ingin menyajikan beberapa fakta yang ada di lapangan secara sistematis berupa data-data yang dapat diperoleh dari hasil wawancara, termasuk juga dokumentasi seperti hasil observasi lapangan dan foto.

Pada penelitian mengenai persepsi guru sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Kediri terhadap peristiwa sebelum meletusnya peristiwa G 30 S/PKI 1965, peneliti hadir sebagai subyek penelitian yang berperan memegang peranan kunci dalam penelitian untuk memecahkan permasalahan penelitian. Prastowo (2012: 43) mengutarakan bahwa peneliti merupakan alat pengambil data di dalam penelitian kualitatif. Sehingga peneliti merancang jalannya observasi, pedoman wawancara, dan proses dokumentasi yang digunakan dalam proses pencatatan hasil temuan di lapangan. Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk memahami masalah yang diteliti terutama mengenai persepsi guru sejarah terhadap peristiwa sejarah sebelum meletusnya G 30 S/PKI di Kota Kediri.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di SMK Negeri 1 Kediri, SMK Negeri 2 Kediri, dan SMK Negeri 3 Kediri selama 2 bulan dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*). Dalam waktu 2 (dua) bulan, peneliti hadir di lokasi dengan memberikan wawancara demi menemukan data yang untuk diteliti secara langsung kepada guru sejarah sesuai dengan kebutuhan masalah dan tujuan dalam penelitian tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan guru sejarah karena peneliti ingin mengungkapkan persepsi kesejarahan dari para guru sejarah mengenai peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri yaitu Peristiwa Djengkol 1961 dan Tragedi Kanigoro 1965 di masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965).

Menurut Sugiyono (2008: 13), pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan berbagai cara. Prastowo (2012: 43) memberikan alternatif bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah catatan observasi lapangan, tindakan responden seperti wawancara, dokumen, dan lain-lain. Di dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh adalah hasil wawancara kepada guru sejarah SMKN Kota Kediri dan dokumentasi.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan total 5 guru sejarah (2 guru sejarah SMK Negeri

1 Kediri, 2 guru sejarah SMK Negeri 2 Kediri, dan 1 guru sejarah SMK Negeri 3 Kediri). Informan dipilih karena kepastiannya sebagai guru matapelajaran sejarah. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber teks bacaan dan berbagai sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder dari kajian penelitian terdahulu dari skripsi, tesis, arsip, jurnal ilmiah, laporan penelitian, majalah, dan buku sejarah.

Prosedur pengumpulan data di dalam metode penelitian kualitatif menurut Azwar (2005: 92) dapat mengungkap kondisi fakta mengenai yang diteliti asalkan menggunakan metode yang efisien dan tepat guna. Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi langsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan secara langsung kepada narasumber yang telah ditentukan yaitu kepada guru sejarah di SMK Negeri se-Kota Kediri yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini.

Beberapa bentuk dokumen yang digunakan bisa meliputi gambar, foto, tulisan ataupun karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2016: 329), hasil data penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara akan lebih memiliki kredibilitas atau dapat diper-caya jika didukung oleh foto-foto, karya tulis akademik, dan sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat.

Kredibilitas merupakan ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, dan menggambarkan kecocokan hubungan rancangan ide peneliti dan hasil penelitiannya (Satori & Komariah, 2013: 165). Uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 125).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis pengolahan data. Analisis pengolahan data ini, Sugiyono (2009: 87) menyarankan pada proses analisis pengolahan data menggunakan teknik

pengumpulan data secara terus menerus sampai data hasil penelitian tersebut jenuh. Maka dari itu, di dalam penelitian ini, analisis pengolahan data yang digunakan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2009: 222) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data mengelompokkan data yang penting dan berhubungan dengan masalah penelitian, lalu sisanya membuang yang tidak perlu, kemudian data yang telah di reduksi tersebut dapat ditarik, diinterpretasikan, dan diverifikasi sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang hendak dibahas. Berbagai sumber yang telah di reduksi tersebut dicari hubungannya untuk mendapatkan makna data tersebut secara keseluruhan. Peneliti berusaha mencari makna pada data dengan mencari hubungan, persamaan dan sebagainya untuk kemudian dituangkan dalam bentuk narasi.

Di dalam penyajian data ini, peneliti membuat se jelas mungkin dengan alasan agar lebih mudah untuk memahami keseluruhan penelitian. Dalam hal ini setelah data hasil reduksi tersebut diolah dengan dianalisis untuk mendapatkan makna yang berkaitan sebagai penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan verifikasi agar makna data tersebut diuji kebenarannya sebagai fakta sejarah. Kesimpulan tersebut berdasarkan makna data dari hasil penelitian yang sudah ditemukan untuk kemudian ditulis di dalam penelitian ini sebagai laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru Sejarah SMK Negeri di Kota Kediri terhadap Aksi Sepihak Partai Komunis Indonesia di Kediri Sebelum Meletusnya Peristiwa G 30 S/PKI 1965

Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang peristiwa ataupun obyek yang didapatkan dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Sedangkan, Suharman (2005: 23)

menyatakan persepsi merupakan “suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurut Suharman, ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan fokus obyek perhatian.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesamaan bahwa persepsi merupakan proses yang dimulai dari pengelihatan atau pengamatan. Kemudian individu tersebut mulai terbentuk tanggapan sehingga individu melalui indera yang dimilikinya sehingga individu tersebut melakukan kegiatan persepsi tentang apa yang terjadi dalam lingkungannya.

Di dalam Kurikulum 2013, keterlibatan seluruh siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru dengan mengaitkan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata yang dialami siswa agar dapat memahami dengan mudah isi materi yang diberikan oleh guru (Ulfa, 2018: 2). Sebelumnya guru sejarah harus memahami isi materi pembelajaran sejarah melalui pemaha-man persepsinya sendiri. Materi pembelajaran sejarah kontroversial seperti materi G 30 S/PKI 1965 merupakan materi *informal content* harus diberikan melalui materi formal yang berkaitan, kemudian akan terbentuklah berbagai macam pemikiran dan pemahaman siswa yang disebut dengan respon (Ulfa, 2018).

Terbentuknya persepsi guru sejarah terhadap peristiwa sebelum Gerakan 30 September/PKI 1965 ada yang sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai di dalam pemahaman mengenai kejadian yang melatarbelakangi G 30 S/PKI 1965. Sesuai karena memasukkan peristiwa Djengkol 1961 dan peristiwa Kanigoro 1965 sebagai peristiwa yang melatarbelakangi G 30 S/PKI 1965 khususnya di wilayah Kediri dengan konflik antara PKI (komunis) dan NU (Islam) akibat dari 2 peristiwa sebelumnya. Sementara itu, dikategorikan tidak sesuai karena persepsi guru sejarah yang menyampaikan peristiwa sebelum dan sesudah G 30 S/PKI 1965 dimulai dengan perkembangan pendirian PKI pada masa Pergerakan Nasional 1908-1942 yang jelas-jelas konteks dan jiwa zamannya sangat

berbeda dengan PKI pasca Indonesia merdeka terutama tahun 1959-1965.

Namun, persepsi guru sejarah yang tidak sesuai tersebut tidak melampirkan masalah-masalah ekonomi Indonesia periode 1959-1965 dan reformasi agraria yang menyebabkan PKI melancarkan aksi sepihak massal di berbagai daerah di Sumatera, Jawa, dan Bali termasuk di Kediri. Masalah yang muncul tidak hanya konflik PKI, NU-Muhammadiyah dengan TNI Angkatan Darat tetapi juga peristiwa itu terjadi pada masa Perang Dingin, dimana Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet melakukan *proxy war* yang menyeret Indonesia di dalam pusaran pertentangan dua ideologi, ideologi liberalisme-kapitalisme dan sosialisme-komunisme.

Kerangka persepsi guru untuk pembelajaran profesional yang efektif menurut S.B. Rachel Sheffield (dalam Sutimin & Akhyar, 2018: 37), didasarkan pada tujuh prinsip berikut (1) memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik tentang apa yang ingin dicapai; (2) memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka; (3) model dengan contoh strategi yang akan dibawa ke kelas dan digunakan oleh guru; (4) menjadi bagian dari pengembangan komunitas belajar yang berkelanjutan; (5) memberikan kesempatan kepada guru untuk memimpin upaya reformasi; (6) membantu menyediakan tautan ke bagian lain dari sistem pendidikan; dan (7) secara konsisten meninjau keberhasilannya dalam memenuhi tujuannya dan memastikan dampak positif pada keefektifan guru serta pembelajaran dan sikap siswa.

7 prinsip tersebut membawa dampak positif kepada sikap siswa terhadap memandang pemberontakan PKI tahun 1965 yang menyalahi Pancasila. Selain itu, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga persatuan dan merealisasikan butir-butir Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya 7 prinsip yang memengaruhi persepsi, adapula faktor-faktor dari internal individu yang memengaruhi dan membentuk persepsi seperti faktor pendidikan, organisasi masyarakat, budaya,

dan lingkungan, referensi/sumber bacaan, serta minat.

Pada kasus persepsi guru sejarah SMK Negeri di Kediri terhadap peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965, peneliti melakukan wa-wawancara kepada lima (5) narasumber terkait pemahaman mereka mengenai peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi G 30 S/PKI 1965. Kelima narasumber memiliki faktor pendidikan berlatar belakang pendidikan sarjana (*bachelor*) (S1) dan magister (*master*) (S2).

Ibu Binti Junaidah, M.Pd. merupakan guru di SMK Negeri 1 Kediri dengan latar pendidikan S2 Pendidikan IPS, sementara itu Ibu Agustina Winarni, S.Pd., merupakan guru di SMK Negeri 1 Kediri yang berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. Pada narasumber ketiga, Ibu Dra. Hj. Titik Indrayani yang berprofesi sebagai guru sejarah di SMK Negeri 2 Kediri berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sama seperti narasumber keempat, Ibu Dra. Dewi Ratna Setyowati yang menjadi guru di SMK Negeri 2 Kediri.

Sementara narasumber kelima, Ibu Alvida Septianingrum, S.Pd. menjadi guru sejarah di SMK Negeri 3 Kediri dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Sejarah. Persepsi yang terbentuk mengenai peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 yang kelima narasumber peneliti wawancarai sepakat bahwa PKI adalah dalang peristiwa aksi sepihak massal di Kediri tahun 1961 dan 1965 berdasarkan faktor lingkungan dan organisasi masyarakat yang membentuk persepsi mereka yaitu berasal dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, AGSI (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia), dan PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia).

Organisasi masyarakat yang mereka ikuti berpengaruh di lingkungan tempat tinggal dan keluarga dalam membentuk persepsi guru sejarah terhadap peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri. Ibu Binti Junaidah, M.Pd., memiliki lingkungan dan mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Sementara itu, Ibu Agustina Winarni, S.Pd. dibesarkan di lingkungan sosial budaya yang *notabene* pengikut Muhammadiyah dan mengikuti

organisasi Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan PGRI.

Narasumber ketiga, Ibu Dra. Hj. Titik Indrayani, seorang guru di SMK Negeri 2 Kediri memiliki latar belakang organisasi masyarakat dan lingkungan yang dibesarkan oleh kebudayaan dan pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) dengan mengikuti organisasi PGRI. Ibu Dra. Dewi Ratna Setyowati, seorang guru di SMK Negeri 2 Kediri dibesarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama yang taat dan fasih terhadap pembelajaran agama Islam dengan terafiliasi profesi di organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Informan/narasumber terakhir, Alvida Septianingrum, S.Pd. merupakan guru sejarah di SMK Negeri 3 Kediri dibesarkan dan dididik di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan terafiliasi profesi di AGSI dan PGRI.

Kelima narasumber tersebut berlatar belakang budaya Jawa yang sangat agamais sehingga membentuk persepsi mereka terhadap peristiwa Djengkol dan Kanigoro bahwa PKI sangat biadab melakukan penistaan agama dengan menyerang santri yang mengikuti *mental training* (mantra) dan menginjak-nginjak Al-Quran serta melakukan provokasi sehingga warga antardesa di Kediri saling menyerang dan berkonflik. Sumber bacaan/referensi yang dipakai kelima narasumber dalam membentuk persepsi mereka tentang peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 adalah *Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya* yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia tahun 1994, Salim Haji Said (2013) berjudul *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*, dan Hermawan Sulistyio (2003) berjudul *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*.

Dari segi faktor pancaindra, kelima narasumber tidak ada satupun penyandang disabilitas. Kelima narasumber/informan yang peneliti wawancarai kesemuanya memiliki pancaindra layaknya orang normal mampu mengoperasikan *Microsoft Word 2010*, *Microsoft Powerpoint 2010*, dan *Google*. Selain itu faktor minat, kelima narasumber yang peneliti wawancarai memiliki minat untuk meningkatkan rasa

nasionalisme dan Pancasila kepada siswa bahwa selain ideologi Pancasila dilarang berkembang di Indonesia.

Hal itu merupakan keputusan final yang telah dibentuk oleh *national founding father and mother* mengenai falsafah dan dasar negara Indonesia. Faktor-faktor seperti itu membuat guru pun tidak merasa kesulitan untuk menerapkan metode saintifik dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada *student centris* (Meri, 2020: 7). Para narasumber/informan yang peneliti wawancarai lupa memasukkan rekonsiliasi dari peristiwa G 30 S/PKI yang juga memuat di dalamnya unsur nasionalisme dan Pancasila.

Rekonsiliasi hanya mungkin terjadi jika kedua belah pihak mau mengakui apa yang mereka lakukan terhadap lawan-lawan politik mereka. Karena PKI bukan hanya menjadi korban di tahun 1965, tetapi juga pernah mengorbankan pihak lain. Yang bisa dilakukan korban PKI adalah melihat ke depan, dan yang bisa dilakukan oleh para eks tapol adalah melintas ke belakang, pada praperistiwa 1965 (Assa, 2019: 19). Mereka yang menjadi eks tapol (tahanan politik) bisa mengakui apa yang pernah mereka lakukan terhadap lawan-lawan mereka saat mereka ada di bawah naungan politik Soekarno.

Hanya saja, yang perlu dikritisi terhadap kelima narasumber tersebut yaitu kurangnya bahan/sumber bacaan/referensi yang *uptodate* selain yang pernah atau digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah. Komponen ketiga yang turut membentuk persepsi generalisasi yang dilakukan oleh guru menurut Listyariani, Artini, dan Padmadew (2018: 4) yaitu siswa yang memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan mendapatkan persepsi yang kuat dari guru mengenai materi pembelajaran. Perubahan ini dikaitkan dengan kondisi yang diciptakan oleh pengembangan pribadi yang memungkinkan guru sejarah untuk bereksperimen dengan pembelajaran pengembangan pribadi baru dengan mempersiapkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti memutar film dokumenter yang ada di *YouTube* seperti *Metro files*, *Melawan Lupa*, *Indonesia dalam Peristiwa*, dan *Historia.id* mengenai peristiwa yang melatarbelakangi G 30 S/PKI 1965.

Tujuan penggunaan media tersebut agar perhatian siswa tidak bosan meskipun mereka mendapatkan persepsi yang kuat dari guru mengenai materi pembelajaran peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 yaitu membangun fokus siswa melalui penggunaan media dan teknologi pembelajaran sejarah pada situasi konteks sekarang. Kekurangan sumber bacaan/referensi juga berpengaruh dalam membentuk persepsi guru sejarah terhadap peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri. Sumber yang hanya mengandalkan buku yang diterbitkan Sekretariat Negara RI (1994), Salim Haji Said (2013), dan Hermawan Sulisty (2003) membentuk pemahaman persepsi kelima narasumber sebagai guru sejarah di SMKN di Kediri bahwa kehadiran konteks PKI yang pernah melakukan aksi sepihak kepada para tuan tanah juga penggambaran PKI yang menipu anggota AURI.

Pemahaman persepsi kelima narasumber yang peneliti wawancarai merupakan bagian interpretasi guru sejarah melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa G 30 S/PKI 1965. Dalam melakukan rekonstruksi tersebut seorang guru sejarah memuat memori yang sudah ditransmisikan kepada generasi yang tidak mengalami pengalaman tersebut, termediasi dengan *storage* mereka sendiri (Assa, 2019: 20). Kekurangan dari faktor-faktor yang membentuk persepsi guru sejarah tersebut karena mengajar dalam konteks yang kurang konsisten antara persepsi dan implementasi materi pembelajaran terhadap fakta sejarah yang melatarbelakangi peristiwa G 30 S/PKI 1965, masalah yang diprediksi akibat generalisasi persepsi guru sejarah terhadap materi pembelajaran tersebut adalah guru mungkin tidak memberikan pembelajaran kontekstual kepada siswa.

Guru sejarah di SMKN di Kota Kediri masih menjabarkan fakta-fakta sejarah tanpa melibatkan berpikir historis mengapa muncul peristiwa G 30 S/PKI 1965. Dari ketidak-konsistenan antara persepsi dan implementasi komponen penyediaan lingkungan belajar yang menyenangkan, masalah yang disadari atau tidak mungkin tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa karena keterkaitan antara persepsi dan

implementasinya tidak konsisten (Listyariani, Artini, & Padmadew, 2018: 4). Peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri memiliki kontradiksi dan multiperspektif untuk me-mancing kemampuan berpikir historis siswa melalui pembentukan persepsi kesejarahan dari guru sejarah.

Selain itu, tingkat kerumitan sumber juga memiliki tingkat kesulitan yang bertahap dan sekaligus memudahkan guru untuk mengajar sejarah (Widiadi, Sheehan, & Shep, 2022). Sudah menjadi suatu keharusan guru sejarah mengupdate pengetahuan sejarahnya yang beriringan dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi digital. Guru selaku pengguna teknologi digital harus mengikutinya sebagai pendekatan dalam generasi *human digital* yaitu menitik berat-kan pada pendekatan yang berbasis keahlian digital sehingga guru sejarah diperlukan kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0 diantaranya kemampuan memecahkan masalah, adaptasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kreativitas serta inovasi (Agung, 2021: 2).

Bagi guru sejarah, mengajarkan materi G 30 S/PKI 1965 merupakan tantangan tersendiri. Isinya menjadi perdebatan sejarah yang menuntut peran guru untuk menjelaskan materi dari perspektif lain di luar sejarah resmi (Hartono & Huda, 2020: 136). Dalam merancang dan merumuskan perangkat pembelajaran, guru hanya mengambil dari sumber internet sehingga dalam RPP-nya praktik tidak sesuai dengan apa yang diterapkan guru di kelas. Guru sejarah masih menggunakan buku teks sejarah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [sekarang berubah nomenklatur menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia] sebagai sumber pembelajarannya di kelas.

Perbedaan ini disebabkan oleh ketidak-akuratan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan, dan biasanya ketidaktepatan tersebut muncul setelah bebe-rapa sejarawan mengungkapkan ketidakaku-ratan menurut versi sejarawan. Dari pers-pektif belajar sejarah, materi sejarah atau isu-isu kontroversial masih menunjukkan dua

paradoksal. Di satu sisi, pembelajaran sejarah kontroversial berpotensi mengembangkan kemampuan siswa, terutama sikap berpikir yang terbuka terhadap perdebatan sejarah. Namun di sisi lain, hampir semua penelitian menjelaskan bahwa penerimaan isu kontro-versial dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi banyak kendala, bahkan penolakan dalam praksis belajar terutama menyangkut ideologi dan norma sosial (Fakhrudin, Soekardjo, & Umasih, 2020: 619).

Faktor-faktor dari informan/narasumber yang peneliti wawancarai mempengaruhi mereka dalam menerima sebuah perbedaan perspektif dalam menjelaskan materi sejarah atau isu-isu kontroversial. Selain itu, alasan guru tidak memiliki cukup waktu untuk berdiskusi, ketidaktahuan guru dan ketidak-mampuan mengajar materi sejarah yang kontroversial, guru ingin mencari aman karena membahas materi kontroversial merupakan pembahasan yang rumit dan sensitif, dan guru khawatir siswa akan mengalami kebingungan untuk memahami versi yang paling benar dan versi resminya (Fakhrudin, Soekardjo, & Umasih, 2020: 621).

Penafsiran dari guru sejarah di SMKN di Kota Kediri bisa luas dan kemunculannya tidak lepas dari lingkungan yang menyangkut kondisi politik, sosial, dan budaya. Pema-haman sebuah peristiwa sejarah seperti G 30 S/PKI 1965 menjadi sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah di kelas dikatakan berhasil jika siswa memahami materi yang diajarkan, dan gagal jika siswa tidak memahami tentang materi sejarah yang telah disampaikan (Nugroho, 2017: 23).

Sejarah atau isu-isu kontroversial dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang realitas masa lampau (Hartono & Huda, 2020: 137). Buku teks sejarah Indonesia perlu mengakomodasi fenomena sejarah dari berbagai perspektif sehingga komposisinya relatif seimbang (Purwanto & Adam, 2006; Hartono & Huda, 2020). Melalui pemahaman berbagai versi sejarah seperti G 30 S/PKI 1965, siswa diharapkan dapat melihat ber-bagai sudut

pandang dalam menjelaskan suatu masalah pada peristiwa sejarah.

Persepsi Guru Sejarah terhadap Aksi Sepihak Partai Komunis Indonesia di Kediri Sebelum Meletusnya G 30 S/PKI 1965

Guru sejarah meningkatkan praktik mengajar mereka dan peningkatan pengajaran mereka dipertahankan di dalam membentuk persepsi atas suatu peristiwa sejarah. Menurut Jeong Hyon Cho (2014: 12), guru yang meningkatkan praktik mengajar merupakan karakteristik pengembangan pribadi yang efektif yang ditunjukkan dalam literatur yang menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti dalam praktik aktual pembentukan persepsi atas materi pembelajaran ketika memeriksa dampak program pengembangan pribadi pada instruksi keaksaraan. Guru sejarah saat proses pembelajaran di kelas menyimpulkan bahwa refleksi melalui pembinaan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang diberikan olehnya berkontribusi pada pengembangan pribadi guru yang efektif.

Hal itu juga sama seperti yang dinyatakan oleh Sümer *et al.* (2018) bahwa persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan atau diberikan memuat pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap obyek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap obyek yang ada. Maksudnya adalah sangat penting bagi guru sejarah untuk mengetahui konsep gaya belajar di dalam mentransferkan persepsinya atas materi pembelajaran. Di dalam kasus persepsi guru sejarah terhadap peristiwa yang melatar-belakangi Gerakan 30 September/PKI 1965, guru sejarah menggunakan gaya belajar yang menarik perhatian, semisal menyampaikan fakta sejarah yang kontroversial mengenai keterlibatan PKI dan kejahatannya kepada siswa dengan menampilkan film dokumenter via *channel YouTube*, meskipun persepsi guru tersebut tidak merunutkan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi yang menyebabkan munculnya peristiwa G 30 S/PKI 1965.

Menurut Agustrianita, Didi Suherdi, dan Pupung Purnawarman (2019: 14), memahami konsep suatu materi pembelajaran melalui skema merunutkan sebuah fakta dengan gaya belajar yang menampilkan media pembelajaran. Hal itu akan membantu guru merencanakan dan menerapkan metode yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk melawan gaya belajar yang berbeda yang membantu dalam proses pembelajaran di dalam mentransferkan persepsi guru terhadap materi pembelajaran kepada siswa.

Faktanya, banyak guru sejarah masih menggunakan caranya sendiri dalam mengajar dengan metode ceramah dan mengikuti rencana pelajaran berdasarkan RPP (Rencana Program Pembelajaran) terlepas dari kebutuhan atau gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu, guru sejarah yang peneliti observasi masih menyampaikan fakta-fakta sejarah seputar G 30 S/PKI 1965 tanpa membuat siswa kritis terhadap fakta-fakta sejarah dari sisi ekonomi dan politik internasional yang memunculkan peristiwa G 30 S/PKI 1965. Meningkatkan pemahaman guru tentang pemikiran siswa terhadap materi pembelajaran menemukan bahwa semua guru membuat perubahan dalam keyakinan mereka dan memasukkan strategi untuk memunculkan pemikiran siswa ke dalam pengajaran mereka terkait bagaimana seorang guru membangkitkan perdebatan di dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran (Cho, 2014: 15).

Pemanfaatan buku teks sejarah yang tersedia sebagai salah satu sumber belajar menurut guru sejarah membuat pembelajaran menjadi tekstual dan tidak efektif (Sutimin & Akhyar, 2018: 35). Hal itu dikarenakan siswa dapat menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi berupa bahan ajar digital, untuk menggali, mencari, menganalisis, dan bertukar informasi secara efisien dan efektif terlebih di era Revolusi Industri 4.0 akses informasi dengan *men-searching* ke internet semakin tidak bisa dibatasi begitu saja. Selama ini guru masih menggunakan dan terpaku pada buku teks sejarah, sehingga siswa kurang berminat mengikuti pelajaran sejarah.

Belajar dari pengalaman itu, posisi guru harus diposisikan sebagai aktor utama dalam implementasi Kurikulum 2013 (K13)

terutama memosisikan persepsinya terhadap materi-materi ajar yang hendak diajarkan kepada siswa (Meri, 2020: 4). Untuk membentuk persepsi guru terhadap materi pembelajaran yang matang dan kuat, seorang guru/pendidik harus memiliki sumber bacaan yang baik di dalam memberikan pandangannya kepada materi pembelajaran supaya materi pembelajaran yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik ke siswa.

Di dalam membentuk persepsi, seorang guru berlangsung pada saat seseorang merespon stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Ini merupakan bagian dari psikologi kognitif di dalam pengaturan informasi inderawi manusia. Proses pencarian informasi yang diatur oleh inderawi manusia untuk memahami pesan komunikasi lawan bicaranya menggunakan alat penginderaan seperti mata dan telinga (Sarwono, 2010: 94).

Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2010: 103-106), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu (1) perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi. (2) kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul. (3) kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu. (4) sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi. (5) tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Fattah Hanurawan (2010: 37-40) mengemukakan bahwa beberapa

faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan obyek sasaran (*the target*). Persepsi guru terhadap materi pembelajaran sejarah di dalam Kuri-kulum 2013 (K13) kepada siswa merupakan situasi mengorganisasikan informasi dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang merupakan target guru untuk bagaimana informasi berupa materi pembelajaran diterima dengan baik oleh siswa selaku *perceiver*.

Dengan demikian, materi yang diajarkan oleh guru cenderung untuk percaya sesuai dengan pemahamannya mengenai materi pembelajaran tersebut. Persepsi guru sejarah terhadap materi yang sedang diajarkan kepada siswa dapat berlanjut dengan memberikan kepada siswa pandangan tentang bagaimana suatu peristiwa sejarah di masa lampau dapat dikonkretkan. Ini bukanlah tugas yang mudah bagi seorang guru sejarah dalam mentransferkan persepsinya kepada siswa terhadap materi pembelajaran sejarah yang kontroversial.

Agar persepsi guru sejarah terhadap materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, maka untuk merespon pemahaman siswa, seorang guru sejarah melakukan apersepsi terlebih dahulu pengetahuan atau gambaran-gambaran atas materi yang hendak disampaikan. Menurut Bimo Walgito (2010: 54-55), di dalam apersepsi atas persepsi guru terhadap materi pembelajaran, individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subyektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun obyeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Di dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru lebih dahulu memiliki persepsi *familiarity* (yang sudah dikenal/ umum) berpadu dengan pengetahuan *novelty* (yang baru dikenal/kebaruan). Materi utama belajar mengajar matapelajaran sejarah berbasis pada buku teks dan dirancang sebagai satu-satunya sumber informasi, dimana siswa hanya dapat melihat satu perspektif tentang suatu peristiwa sejarah. Kurangnya kreativitas dalam pembelajaran

sejarah menyebabkan siswa menjadi bosan dan kehilangan minat pada pelajaran (Yoag *et al.*, 2012: 5).

Persepsi yang terbentuk dari faktor-faktor terbentuknya persepsi guru sejarah terhadap peristiwa sejarah sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri sudah cukup baik sesuai pemahaman apa yang mereka ketahui pada G 30 S/PKI 1965 di daerah Kediri. Meskipun membahas suatu peristiwa yang sama, namun begitu penafsiran, jawaban beberapa guru dalam menjelaskan suatu peristiwa tersebut berbeda-beda. Seperti ketika membahas peristiwa aksi sepihak PKI pada peristiwa Djengkol 1961 dan tragedi Kanigoro 1965, kelima narasumber yang peneliti wawancarai memiliki persepsi kesejarahan yang berbeda mengenai kedua peristiwa tersebut.

Pada informan yang bernama Ibu Binti Junaidah, M.Pd. dari SMK Negeri 1 Kediri, beliau mengatakan bahwa peristiwa tersebut berlatar belakang ketika partai Masyumi dibubarkan pemerintah Orde Lama, dan akhirnya PII (Pelajar Islam Indonesia) yang merupakan sayap organisasi Masyumi dan sedang melakukan *mental training* (mantra) di kompleks masjid di Kanigoro ikut dibubarkan paksa melalui kekerasan oleh PKI, yang saat itu dekat dengan Presiden Soekarno. Menurut informan pertama, peristiwa di Kediri tahun 1961-1965 memiliki hubungan dengan peristiwa G 30 S/PKI di Jakarta yang menyulut aksi saling balas antara kelompok Islam dan PKI berserta *onderbouwnya* karena aksi penyerangan PKI saat mantra PII di Kanigoro.

Sedangkan informan lain yang bernama Ibu Alvida Septianingrum, S.Pd. (lihat gambar 1) dari SMK Negeri 3 Kediri memberikan keterangan yang berbeda mengenai peristiwa tragedi Kanigoro, yaitu berlatar belakang saat pemberontakan PKI Madiun 1948, dimana santri Ansor di Kediri melawan PKI di Madiun. Peristiwa gesekan beberapa tahun kebelakang tersebut menimbulkan dampak saling balas dendam, jadi ketika memasuki tahun 1965 di masjid di Kanigoro terdapat acara *mental training* (mantra) dari santri yang berada di sekitar masjid yang masih berada dalam kompleks milik K.H. Said. Narasumber/informan pertama dan kedua lebih menekankan pada

tragedi Kanigoro 1965 daripada peristiwa Djengkol 1961.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kediri, Ibu Alvida Septianingrum, S.Pd.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Agustina Winarni, S.Pd. memaparkan bahwa terjadinya peristiwa Djengkol 1961 terkait mengenai *landreform* dari Menteri Pertanian Mr. K.P.H Sadjarwo Djarwonagoro pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965). Menurut Ibu Agustina Winarni, S.Pd., terjadinya peristiwa Djengkol disebabkan oleh kebijakan pemerintahan Soekarno mengenai reformasi agraria sehingga terjadi konflik horizontal. Konflik horizontal pada akar rumput terjadi radikalisme pedesaan oleh kekuatan partai politik melalui saluran organisasi taninya masing-masing, seperti BTI (Barisan Tani Indonesia) (PKI), Petani (Persatuan Tani Indonesia yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia), dan Pertanu (Persatuan Tani Nahdlatul Ulama), dan lain-lain mengenai *landreform* dan UU Pokok Agraria (UUPA) 1960.

Perbedaan antarakar rumput organisasi dari kekuatan partai politik tersebut menyebabkan konflik horizontal berlanjut hingga tragedi Kanigoro 1965 mengenai penyerangan anggota organisasi *onderbouw* PKI terhadap peserta *mental training* (mantra) yang diadakan oleh PII (Pelajar Islam Indonesia). Apa yang disampaikan Ibu Agustina Winarni, S.Pd. tersebut memperlihatkan persepsinya mengenai peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 sudah sangat baik. Narasumber ketiga ini telah menyampaikan persepsi kesejarahan mengenai peristiwa yang terjadi di Kediri tidak serta merta berangkat dari

PKI tetapi dari kebijakan nasional Presiden Soekarno soal *landreform*.

Persepsi kesejarahan dari narasumber ketiga tersebut membangkitkan dan memperbarui minat belajar siswa terhadap sejarah. Persepsi yang berbeda dari versi/tafsir resmi menyajikan cerita yang menarik dan menim-bulkan banyak pertanyaan tentang apa yang terjadi dan mengapa sehingga menjadikan sejarah relevan dan bermanfaat bagi siswa (Widiadi, Sheehan, & Shep, 2022: 138). Hal itu mengasah berpikir kritis siswa, mengasah keterampilan penelitiannya, dan membantu mereka berpikir bahwa peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri tidak lepas dari peristiwa sejarah nasional di masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965).

Ibu Dra. Hj. Titik Indrayani dan Ibu Dra. Dewi Ratna Setyowati (lihat gambar 2) melihat kedua peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri sebagai peristiwa yang menyalahi prinsip Pancasila dan nasionalisme dan cenderung mempereratkan peristiwa tersebut dengan peristiwa PKI Madiun 1948 yang menyeret PKI sebagai aktor utama pemberontak pasca pengakuan kedaulatan Indonesia. Persepsi dari narasumber keempat dan kelima yang peneliti wawancarai bahwa guru sejarah masih menyampaikan peristiwa sejarah melalui persepsinya diambil dari buku teks sejarah di sekolah. Hal itu dikarenakan kedua narasumber itu mengevaluasi potensinya dalam menumbuhkan keterampilan berpikir sejarah dalam bentuk persepsinya masih sebatas pada peristiwa PKI Madiun 1948 dan *background* pendidikan S1 dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kediri, Ibu Dra. Dewi Ratna Setyowati

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Padahal peristiwa PKI Madiun 1948 yang melatarbelakangi peristiwa di Kediri sebelum G 30 S/PKI 1965 sangatlah berbeda zaman. Perbedaan persepsi guru sejarah tersebut dimaksudkan agar siswa tidak begitu saja mengambil materi sejarah dari internet menghadapi pesatnya perkembangan tekno-logi dan sebagai upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia guru sejarah yang berkualitas (Lindriastuti & Suprijono, 2019: 2). Begitu juga kajian sejarah kontroversial di ranah pendidikan menjadi penting kalau pendidikan sejarah di Indonesia tidak dikatakan *out of context*, karena seolah-olah tidak mengakomodasinya, padahal penulisan sejarah/historiografi bersifat evolusi (Agung, 2021: 6).

Tiap orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dirasakan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan dalam menyam-paikan informasi kepada siswa selaku penerima pesan. Prinsip lainnya adalah ke-lengkapan dari persepsi seorang guru sejarah dalam menyederhanakan dan mengkong-kretkan yang abstrak, konsep-konsep, dan peristiwa sejarah agar menjadi mudah dipahami oleh siswanya. Seseorang memper-sepsikan suatu gambaran atau pesan yang pada kenyataannya tidak lengkap sebagai gambaran atau pesan yang utuh (Sariyatun & Sutimin, 2018: 263).

Persepsi beberapa peristiwa sejarah yang kontroversial saat ini bervariasi berdasarkan keterbatasan pendapat individu dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya tertentu. Interpretasi individu terhadap peristiwa sejarah tidak terlepas dari teks, penafsir, jiwa zaman, dan konteks (Nugroho, 2017: 23). Keragaman interpretasi muncul ketika individu membaca, mendengar, melihat atau mengamati sesuatu yang akhirnya teraku-mulasi dan menawarkan kemungkinan inter-pretasi baru bagi individu yang bersangkutan.

Untuk meningkatkan tingkat efektivitas persepsi seorang guru sejarah yang utuh, disarankan untuk menggunakan visual, film, dan lain-lain daripada hanya

menggunakan buku teks sejarah yang digunakan di sekolah (Alabaş, 2016). Guru sejarah SMKN di Kota Kediri yang peneliti wawancarai sangat percaya diri mengajarkan sejarah kontro-versial seperti peristiwa Djengkol 1961 dan tragedi Kanigoro 1965. Persepsi guru sejarah di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) di Kota Kediri yang menjadi sampel penelitian ini membentuk pandangan bahwa peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri merupakan pertikaian antarmasyarakat yang terafiliasi oleh organisasi sosial politik dan *onderbouwnya* seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang telah mengajar sejak peristiwa Madiun 1948.

Namun, informan/narasumber yang peneliti wawancarai tidak membentuk persepsi kesejarahan yang utuh mengenai peristiwa Djengkol dan tragedi Kanigoro 1965. Persepsi para narasumber/informan yang di wawancarai sama-sama memiliki kesimpulan bahwa akar masalah dari kedua peristiwa ini dari keberlanjutan dari peristiwa Madiun 1948 bukan UU Pokok Agraria 1960 dan *landreform* Menteri Pertanian Mr. K.P.H Sadjarwo Djarwonagoro sebagai akar masalah di Kediri tahun 1961-1965. Hal itu disebabkan kebutuhan untuk mengajarkan interpretasi sejarah yang berbeda sebagai cara untuk mendekati topik yang berpotensi kontroversial di kelas, tetapi pendekatan ini dapat memerlukan pengetahuan historiografi yang lebih dalam beberapa guru sejarah menggunakan dan membacara referensi di luar buku teks sejarah dan menampilkan film sejarah terkait peristiwa yang sedang diajarkan yang termuat di *platform* media sosial (Woolley, 2017: 8; Worth, 2016: 90).

Meskipun persepsi guru sejarah yang peneliti wawancarai sudah sangat memadai, namun persepsi kesejarahan mengenai peristiwa sebelum G 30 S/PKI 1965 di Kediri masih terbatas pada membangun ideologi Pancasila dan semangat nasionalisme bangsa daripada membentuk persepsi yang kritis. Guru sejarah tampak percaya diri tentang kemampuan mereka sendiri untuk menangani masalah peristiwa sejarah kontroversial di kelas, termasuk tetap netral dan mengeksplorasi pengetahuan yang menjadi persepsinya

melalui referensi yang dimiliki (Woolley, 2017: 10; Harris, 2012: 220). Ada kemungkinan bahwa persepsi guru sejarah yang terbentuk dapat berhubungan dengan kenafian tertentu atas sifat kompleks dari beberapa masalah materi atau isu-isu kontroversial ini.

Oleh karena itu, perlu mencapai keseimbangan antara menginformasikan guru pemula tentang kompleksitas dan tantangan yang tersirat dalam pengajaran topik tersebut. Di samping pemodelan pedagogi yang sesuai dan pengembangan pengetahuan matapelajaran di bidang tersebut. Pengembangan persepsi guru sejarah perlu mendorong ruang untuk ketidakpastian seperti itu, yang dapat bertentangan dengan persepsi kesejarahan yang sudah *mainstream* untuk menyampaikan persepsi kesejarahan yang multiperspektif (Worth, 2016; Harris & Clarke, 2011; Woolley, 2017; Carrington & Troyna, 1988). Untuk membangun dan mengembangkan “persepsi yang multiperspektif”, seorang guru sejarah untuk mengatasi tantangan mengajar isu-isu kontroversial membangun pengetahuan sejarah siswa secara individu.

Menjelajahi hubungan latar belakang mereka dengan sikap dan kepercayaan diri mereka dapat memberikan cara untuk mengembangkan pengetahuan dari persepsi mereka bukan hanya dari guru sejarah. Pendekatan yang lebih bernuansa dan berpotensi tersebut lebih berhasil bagi guru sejarah untuk menangani materi sejarah atau isu-isu kontroversial di kelas (Harris, 2012; Carrington & Troyna, 1988). Hal itu diperlukan oleh guru sejarah dalam pengambilan risiko seperti apa yang mungkin terlibat dan apakah mereka akan memiliki akses ke pengetahuan dan dukungan subyek yang sesuai atau tidak mengenai materi sejarah atau isu-isu kontroversial di kelas.

Munculnya berbagai tafsir atau versi sejarah, dalam Gerakan 30 September 1965 misalnya, disinyalir telah muncul sejak masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto (Nugroho, 2017: 23). Indikasi keterlibatan Soeharto dalam G 30 S 1965 menyebabkan berbagai penafsiran tentang G 30 S 1965 tidak terdengar, apalagi dengan berbagai indoktrinasi politik saat itu. Maka tidak heran kalau persepsi sejarah dari para

narasumber/informan yang peneliti wawancarai masih terindoktrinasi ideologi dan politik masa itu. Akan sangat sulit tercapai kesadaran sejarah pada siswa apabila pemahaman pada G 30 S/PKI 1965 masih dibangun oleh perspektif versi sejarah resmi seperti buku yang dikeluarkan oleh Sekre-tariat Negara Republik Indonesia [sekarang bernama Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia]. Kesadaran sejarah pada guru sejarah akan terbangun dalam pem-belajaran sejarah yang kontekstual dan menghadirkan dialog terbuka bersama dengan siswanya (Havekes *et al.*, 2012; Hartono & Huda, 2020).

Siswa sekolah menengah yang telah menerima pelajaran sejarah yang berfokus pada konten-pengetahuan yang kuat biasanya pada tingkat ini telah melakukan kesalahan dan mereka sering mengalami kebuntuan intelektual ketika mencoba menyelesaikannya (Widiadi, 2022: 14, 21). Persepsi yang multiperspektif pada peristiwa G 30 S/PKI 1965 hanya masalah interpretasi atau pen-dapat dan mereka dapat mempercayai apa pun yang mereka inginkan tentang hal itu. Diharapkan siswa yang mengalami kebuntuan intelektual ketika dihadapkan dengan persepsi yang berbeda dari gurunya mencoba menitik-temukan benang merah dari berbagai macam persepsi yang disampaikan oleh guru sejarahnya. Oleh karena itu, menurut Maggioni, VanSledright, dan Alexander (2009), belajar sejarah bagi siswa merupakan penyelidikan kritis ke masa lampau dengan membandingkan sumber dan memahami perspektif penulis yang menulis peristiwa di masa lampau.

SIMPULAN

Guru sejarah yang ada di Kota Kediri memiliki pandangan yang sudah cukup baik walaupun ketika menjelaskan suatu peristiwa tersebut berbeda-beda dalam menanggapi tentang aksi sepihak PKI di wilayah Kediri sebelum meletusnya G 30 S/PKI 1965. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yang akhirnya membentuk sebuah persepsi dari masing-masing informan/narasumber. Faktor-faktor dari para narasumber/informan yang membentuk

persepsi kesejarahan mengenai peristiwa sebelum G 30 S/PKI di Kediri telah mengarahkan bagaimana seorang guru sejarah membangkitkan perdebatan di dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran di kelas soal materi sejarah atau isu-isu kontroversial.

Semua informan/narasumber guru sejarah yang di wawancarai sepakat bahwa peristiwa aksi sepihak di Kediri sebelum G 30 S/PKI 1965 juga berhubungan dengan dengan peristiwa G 30 S/PKI di Jakarta. Aksi sepihak di Kediri menyebabkan aksi balas serang yang dilakukan gabungan masyarakat yang berbeda struktur sosial dan afiliasi dengan partai politik dan militer yang ber-ujung tragedi pembantaian massal tahun 1965-1966 kepada simpatisan PKI di wilayah Jawa Timur. Hal itu terkait mengenai per-bedaan penafsiran kebijakan *landreform* dari Menteri Pertanian Mr. K.P.H Sadjarwo Djarwonagoro pada masa Demokrasi Ter-pimpin (1959-1965) yang mengganggu tata-nan kekuasaan tanah yang dikuasai oleh 7 setan-setan desa selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2021). Pembelajaran sejarah di era Revolusi Industri 4.0: Sebuah alternatif. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 1-8.
- Agustin, N. A. (2011). *Penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Tahun 1965*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang.
- Agustrianita, Suherdi, D., & Purnawarman, P. (2019). Teachers' perception on students' learning style and their teaching. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)*, 7(1), 11-19. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.2532>.
- Alabaş, R. (2016). Prospective teachers' perceptions about the importance of history of Turkish education. *Cumhuriyet International Journal of Education (CIJE)*, 5(4), 89-102.
- Anwar, R. (2006). *Sukarno, tentara, dan Partai Komunis Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia (YOI).

Irhamny, W.F., Marsudi, & Sultani, Z.I.M. (2022). Persepsi Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Di Kota Kediri Terhadap Aksi Sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) Di Kediri Sebelum Meletusnya Peristiwa. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 121 - 138

- Assa, A. E. P. (2019). *Postmemory* dalam novel tapol karya Ngarto Februana. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VII(1), 17-31.
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Carrington, B., & Troyna, B. (1988). Children and controversial issues. In B. Carrington & B. Troyna (Ed.), *Children and controversial issues: Strategies for the early and middle years of schooling* (1st ed., pp. 1-10). Falmer Press.
- Cho, J. H. (2014). *Teachers' perceptions of changes to teaching practice and the influence of professional development: Experienced EFL teachers in South Korea*. [Thesis M.Ed. unpublished]. School of Educational Psychology and Pedagogy Victoria University of Wellington.
- Fakhrudin, M., Soekardjo, M., & Umasih. (2020). The dilemma of teachers in teaching controversial issues of Indonesian history. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 536, 619-622.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Harris, R., & Clarke, G. (2011). Embracing diversity in the history curriculum: A study of the challenges facing trainee teachers. *Cambridge Journal of Education*, 41(2), 159-175.
- Harris, R. J. (2012). 'Purpose' as a way of helping white trainee history teachers engage with diversity issues. *Education Sciences*, 2(4), 218-241.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2020). Transformative learning for controversial history of G 30 S/PKI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 135-144.
- Havekes, H., Coppen, P. A., Luttenberg, J., & Boxtel, C. van. (2012). Knowing and doing history: A conceptual framework and pedagogy for teaching historical contextualisation. *International Journal of Historical Learning*, 11(1), 72-93.
- Iskandar. (2009). *Metode penelitian pendidikan dan sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Gayung Persada Press.
- Khikmawati, W. (2019). *Rekonsiliasi kultural eks-Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Nahdlatul Ulama (NU) Tahun 1965-2006 di Temanggung*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah (teaching of history)*. PT Grasindo.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran*. PT Indeks.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lindriastuti & Suprijono, A. (2019). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah di SMAN Jogoroto Jombang. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 1-8. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.
- Listyariani, N. P. R., Artini, L. P., & Padmadew, N. N. (2018). Teachers' perceptions of teaching English for young learners and the implementation in public primary schools in Jembrana Sub-District. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBII)*, 6(2), 1-10.
- Maggioni, L., VanSledright, B. A., & Alexander, P. A. (2009). Walking on the borders: A measure of epistemic cognition in history. *The Journal of Experimental Education*, 77(3), 187-214. <https://doi.org/10.3200/JEXE.77.3.187-214>.
- Meri, D. (2020). Persepsi guru-guru sejarah SMAN 2 Kota Payakumbuh terhadap implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(1), 1-10.
- Nugroho, A. S. (2017). Controversial issues in historical learning: Problem or challenge?. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 109, 22-25.
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2006). *Menggugat historiografi Indonesia*. Ombak.
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam proses belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Said, S. H. (2013). *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian kesaksian*. PT Mizan Pustaka.
- Sariyatun & Sutimin, L. A. (2018). History teachers' perception on values-based historical learning development in Javanese manuscript. *Proceedings of the 2nd International Conference on Sociology Education (ICSE)*, 2, 262-268.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Rajawali Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan ke-5). CV Alfabeta.

Irhamny, W.F., Marsudi, & Sultani, Z.I.M. (2022). Persepsi Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Di Kota Kediri Terhadap Aksi Sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) Di Kediri Sebelum Meletusnya Peristiwa. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 121 - 120

- Sekretariat Negara Republik Indonesia (1994). *Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar belakang, aksi, dan penumpasannya*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setiawan, M. H. (2016). *Sejarah peristiwa PKI di Dusun Djengkol Desa Plosokidul Kediri 1961-1966*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.02.0015>.
- Sriandayani, M. E. (2018). *Persepsi guru sejarah SMA/SMK/MA Negeri di Kota Kediri terhadap dalang di balik peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965*. [Skripsi S1 tidak diterbitkan]. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi penelitian administrasi* (Cetakan ke-1). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif* (Cetakan ke-1). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). CV Alfabeta.
- Suhaman. (2005). *Psikologi kognitif*. Aneka Karya.
- Sulistyo, H. (2003). *Palu arit di ladang tebu: Sejarah pembantaian massal yang terlupakan (1965-1966)* (Cetakan ke-1). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Sümer, Ö., Goldberg, P., Stürmer, K., Seidel, T., Gerjets, P., Trautwein, U., & Kasneci, E. (2018). *Teachers' perception in the classroom*. (Research Report 22 May 2018). University of Tuebingen, Technische Universität München, Leibniz-Institut für Wissensmedien, and Technical University of Munich.
- Sutimin, L. A., & Akhyar, M. (2018). Teachers' perception on the development of local history digital teaching material in Surakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 262, 35-39.
- Ulfa, I. A. (2018). *Pemahaman guru terhadap peristiwa G 30 S/PKI sebagai informal content mata pelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Bandar Lampung tahun 2017*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. CV Andi.
- Widiadi, A. N. (2022). Analysing documents and interpreting textbooks: Students' historical thinking skills in learning about the battle of Surabaya. [Ph.D. Thesis unpublished]. Victoria University of Wellington.
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. J. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 138-148.
- Woolley, M. (2017). The attitudes and perceptions of beginning teachers in relation to teaching controversial issues in the history classroom. *Revista Electrónica Interuniversitaria de Formación del Profesorado*, 20(2), 1-16.
- Worth, P. (2016). Evidential thinking: Language as liberator and gaoler. In C. Counsell, K. Burn, & A. Chapman (Eds.), *MasterClass in history education: Transforming teaching and learning* (pp. 77-104). Bloomsbury Publishing.
- Yoag, A., Na, C. S., Beng, L. Y., & Japang, M. (2012). Students' and teachers' perception towards an interactive courseware for history subject: A case study in Labuan Secondary Schools. *Malaysian Journal of Educational Technology (MJET)*, 12(3), 5-13.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi penelitian: Sosial dan pendidikan*. PT Bumi Aksara.

Wawancara

- Agustina Winarni, S.Pd., Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kediri.
- Alvida Septianingrum, S.Pd., Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Kediri.
- Binti Junaidah, M.Pd., Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kediri.
- Dra. Dewi Ratna Setyowati, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kediri.
- Dra. Hj. Titik Indrayani, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kediri.

Irhamny, W.F., Marsudi, & Sultani, Z.I.M. (2022). Persepsi Guru Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Di Kota Kediri Terhadap Aksi Sepihak Partai Komunis Indonesia (PKI) Di Kediri Sebelum Meletusnya Peristiwa. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 121 - 138